



Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang

The Relationship Between Social Support and Adolescent Adjustment in Pondok Modern High School

Siti Lailatin Nishfi¹⁾; Agustin Handayani²⁾

Published online: 25 June 2021

Abstract

This study aims to determine the relationship between social support and adolescent adjustment. This research uses quantitative methods. The population used in this study were all students of SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang with a sample of 230 students. The sampling method uses a purposive sampling technique. The research measuring instrument consists of 2 scales. The self-adjustment scale consists of 20 items with a reliability of 0.809 and the social support scale consists of 34 items with reliability of 0.900. Data analysis use product-moment correlation. The results showed a positive relationship between social support and adjustment with $R = 0.264$ $F_{count} = 38.464$ with a significance of 0.000 ($p < 0.05$). The higher the social support, the better the adjustment in pesantren. The effective contribution given by the social support variable to self-adjustment is 26.4%.

Keywords: adjustment; social support; Teenager; modern boarding school

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang dengan sampel 230 siswa. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Alat ukur penelitian terdiri dari 2 skala. Skala penyesuaian diri yang terdiri dari 20 aitem dengan reliabilitas skala sebesar 0,809 dan skala dukungan sosial terdiri dari 34 aitem dengan reliabilitas skala sebesar 0,900. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri dengan $R = 0,264$ $F_{hitung} = 38.464$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin baik penyesuaian diri di pesantren. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel dukungan sosial terhadap penyesuaian diri adalah sebesar 26,4%.

Kata kunci: penyesuaian diri; dukungan social; Remaja; Pondok Modern

PENDAHULUAN

Masa remaja disebut dengan *adolescence* yaitu peralihan masa perkembangan yang terjadi sejak umur kira

10 maupun 11, ataupun lebih awal hingga masa remaja akhir / umur 20-an awal, dan menyangkut perubahan besar pada aspek fisik, psikososial, serta kognitif yang saling terkait (Papalia, Diane, & dkk, 2009). Remaja pada masa peralihan ini, tidak berbeda halnya seperti di masa anak, mengalami perubahan jasmani, misalnya kepribadian serta peranan di luar ataupun dalam lingkungan. Proses perkembangan yang terjadi pada remaja akan memunculkan masalah untuk dirinya sendiri serta mereka yang ada di dekat lingkungan hidupnya. Sebenarnya seluruh masalah pada masa peralihan diwarnai dengan permasalahan utama, yaitu pembentukan identitas diri. E.H. Erikson dalam (Singgih, 2007) memaparkan jika di masa remaja tujuan pokok dari semua perkembangan yaitu pembentukan identitas diri.

Masa remaja terjadi sesudah masa kanak-kanak serta sebelum masa dewasa. Usia remaja dari umur 12-21 tahun,

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

*) *corresponding author*

Siti Lailatin Nishfi
Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan
Agung (UNISSULA) Semarang
Email: sitilailatinnishfi@std.unissula.ac.id

usia 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan serta 18-21 tahun masa remaja akhir (Monks & dkk, 2014). Pendapat lain mengatakan bahwa batasan remaja yang dipakai guna masyarakat Indonesia, yakni mereka yang memiliki usia 11-24 tahun tetapi yang telah menikah, mereka tak disebut remaja. Sementara mereka yang berumur diatas 24 tahun namun belum menikah serta masih menggantungkan dirinya pada orang tua, masih tergolong remaja (Sarwono, 2002).

Masa remaja adalah segmen perkembangan seseorang yang sangatlah penting, dimana fase perkembangan di remaja sedang berada di masa potensial, baik ditinjau melalui aspek kognitif, fisik ataupun emosi, remaja mengalami tantangan guna menemukan jati dirinya, apakah nantinya individu akan gagal ataupun sukses dalam penyesuaian diri. Remaja merupakan umur akhir pembentukan identitas ego positif yang dominan serta identitas menuju kedewasaan (Erikson, 2010). Berikut ciri-ciri masa remaja, antara lain : kegelisahan, pertentangan, berkeinginan besar, keinginan mencoba dan keinginan menjelajah. Sehingga beberapa remaja cukup sulit dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Pendidikan adalah salah satu hal utama yang harus diperhatikan, sebab pendidikan bisa memberikan pengaruh pada mutu yang terdapat pada diri individu. Pondok pesantren lebih menitikberatkan pendidikan berdasar nilai keagamaan yang kental. Santri baru yang dari luar kota umumnya memerlukan waktu guna bisa memposisikan diri di lingkungan dan menyesuaikan diri agar bisa mengikuti pendidikan agama dengan baik, akhirnya pada proses itu sangatlah rawan santri kejenuhan serta kebingungan. Sesuai pemaparan (Kartono, 2000) penyesuaian diri merupakan usaha seseorang guna mencapai harmoni dalam diri sendiri serta lingkungannya.

Setiap tahap perkembangan remaja mempunyai kebutuhan kebutuhan yang wajib dipenuhi guna melanjutkan tugas serta bertahan. Perkembangan itu berasal melalui faktor baik dalam diri remaja, lingkungan dan keluarga. Permasalahan yang timbul pada remaja menjadikan kekuatan dalam diri remaja supaya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana seseorang mencapai keseimbangan diri untuk memenuhi kebutuhan selaras pada lingkungan (Fatimah, 2009). Hal ini merupakan proses alamiah serta dinamis yang memiliki tujuan memperbaiki perilaku seseorang supaya bisa terjalin hubungan yang lebih selaras pada keadaan lingkungan.

Penyesuaian diri bukanlah hal yang mudah bagi remaja. Kasus-kasus penyesuaian diri terhadap remaja di pesantren sebagian santriwati mengalami kesulitan dalam bergaul pada teman baru saat memasuki pesantren. Kesulitan lainnya yang terjadi pada remaja di pesantren bermacam-macam, mulai dari kesulitan mengikuti peraturan baru, kesulitan menyesuaikan bangun tidur sebelum shubuh, kesulitan untuk selalu memakai jilbab saat keluar kamar bagi santri putri, dan kesulitan untuk selalu memakai sarung atau peci kecuali pada saat olahraga dan bersih-bersih lingkungan pesantren bagi santri putra, kewajiban mengikuti semua kegiatan di pesantren serta penyesuaian diri dengan aturan yang tidak diperbolehkan, seperti menggunakan *handphone*. (Haber & Richard, 1984) memaparkan jika semua individu pastilah mengalami permasalahan untuk mencapai tujuan hidup serta penyesuaian diri sebagai kondisi ataupun proses. Santriwati yang berada di pondok pesantren cenderung merasa kesepian karena jauh dari orang tuanya juga termasuk kesulitan.

Rutinitas aktivitas yang sangatlah padat serta peraturan yang sangatlah jauh tidak sama dengan kehidupan

sebelumnya yang mengalami perubahan drastis, misalnya santriwati yang sebelumnya tidak memakai jilbab pada saat dipondok wajib memakai jilbab ketika keluar dari kamar masing-masing. Di masa remaja awal seseorang akan mengalami fase peralihan serta masih mengalami ketidakyakinan terhadap perubahan dengan cara fisik yang ada di tubuhnya sendiri (Sarwono, 2002). Remaja awal akan menumbuhkan pikiran baru serta belum bisa mengontrol emosinya, seringkali merasa tidak yakin, tidak puas, tidak stabil, cepat merasa kecewa, serta rendah diri.

Remaja yang baru masuk ke lingkungan pesantren haruslah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, seperti mengikuti peraturan yang ada dan mengikuti kegiatan pesantren. Banyak remaja yang tidak mampu dalam menyesuaikan diri akan lebih menjadi remaja yang rendah diri dan malu bila ada disekitar individu lain ataupun keadaan yang dianggap asing. Hal ini menunjukkan ketika terpisah dari keluarganya anak akan menghadapi masalah yang baru dan dihadapkan pada situasi lingkungan yang baru sehingga dirinya merasa asing.

Penyesuaian diri merupakan sebuah proses dari hasil kelompok ataupun individu menghadapi kondisi baru pada lingkungan hidup, dan tingkah lakunya bisa diterima pada hidup bersama dengan masyarakat sekitar. Penyesuaian diri itu bisa terhambat ataupun lancar, seseorang tidak menghadapi kendala, jikalau terdapat bisa diselesaikan secara baik. Sedangkan, jika terdapat kendala yang tidak diselesaikan, hal ini bisa memunculkan penyesuaian diri negatif ataupun frustrasi. Penyesuaian diri yang negatif senantiasa memunculkan sejumlah permasalahan di kehidupan (Prawira, 2016).

Manusia pada proses penyesuaian diri mereka menghadapi sejumlah cara hidup, mengatur hidupnya, serta menciptakan masyarakat guna usaha bersama yang diawali melalui teman, keluarga, kelompok organisasi selanjutnya akan terus maju serta memperoleh pengalaman serta pengetahuan. Pendidikan merupakan sebuah proses. Lewat proses ini, individu dapat menyesuaikan diri dengan unsur pengalaman yang menjadi kepribadian kehidupan modern kemudian untuk menyiapkan diri untuk kehidupan remaja yang sukses. Penyesuaian diri mempunyai fase pada prosesnya, lama tidak ataupun sukses tidaknya fase sangatlah dipengaruhi budaya serta pengalaman pada lingkungan itu (Kertamuda & Herdiansyah, 2009). Remaja yang baru masuk lingkungan asing sepenuhnya belum bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan maupun sosial. Hal ini remaja dalam menghadapi masalah ataupun kesulitan menyesuaikan diri akan lebih mudah dengan terdapatnya dukungan sosial melalui orang tua, teman sebaya maupun lingkungan sekitar.

Dukungan sosial yang diberikan dengan baik dari orang terdekat atau lingkungan biasanya menciptakan suasana yang hangat, seperti berkomunikasi dengan baik pada teman-temannya dan pengurus pondok pesantren. Suasana yang hangat bagi remaja yaitu ketika makan bersama, belajar bersama dan sholat berjamaah. Remaja mampu melakukan penyesuaian diri yang tepat guna menyelesaikan serta menghadapi suatu masalah ataupun kesulitan yang dihadapi ketika remaja memperoleh umpan balik melalui rekan sebaya yaitu nasihat ataupun saran. Dukungan sosial bisa pula diamati melalui keluarga yaitu orang tua, adalah lingkungan pertama yang dikenal seseorang sejak lahir kemudian orang tua serta anak memiliki bantuan yang diberi orang tua pada anaknya yang menjadikan seseorang mempunyai keyakinan diri serta perasaan positif terkait dirinya sendiri kemudian seseorang sanggup menjalani sekolahnya (Wijaya & Pratitis, 2012).

Remaja dalam menghadapi masalah ataupun kesulitan menyesuaikan diri akan lebih mudah dengan terdapatnya dukungan sosial melalui orang tua maupun lingkungan, seperti kasus yang ada. Dukungan sosial adalah hubungan yang bersifat membantu, misalnya ada kesulitan ataupun masalah dapat dibantu dengan cara memberi saran, nasihat maupun bantuan real. Akhirnya seseorang merasakan dicintai, dihargai serta diperhatikan. Dukungan sosial didapatkan melalui orangtua, rekan terdekat dan lingkungan pesantren.

Semua makhluk hidup pada sebuah lingkungan, baik dalam lingkungan ataupun fisik harus saling mengadakan interaksi satu dengan yang lain. Permasalahan penyesuaian diri untuk makhluk hidup ataupun yang lebih dikenal dengan proses adaptasi, terkhusus manusia, bukan hanya terjadi dengan lingkungan sekelilingnya. Hal ini terus berlangsung serta tetap ada sampai era globalisasi. Misalnya, kehidupan pada saat di sekolah maupun di rumah terus mengalami penyesuaian dalam diri. Penyesuaian diri merupakan sebuah proses alamiah serta dinamis yang memiliki tujuan guna mengubah perilaku seseorang supaya tercipta hubungan yang selaras pada keadaan lingkungan (Fatimah, 2010). Penyesuaian diri menurut (Sofyan, 2010) remaja bisa bergaul serta hidup dengan wajar pada lingkungan, kemudian remaja puas pada lingkungan serta dirinya sendiri.

Dukungan sosial merupakan pemikiran paling baik sebagai sebuah konstruk multidimensional yang memuat structural serta komponen fungsional. Dukungan sosial bisa dinilai merupakan suatu kondisi yang memiliki manfaat untuk seseorang yang didapatkan melalui individu lain yang bisa dipercayai. Hal ini seseorang akan merasa jika individu lain mencintai, memperhatikan, serta menghargainya (Kusrini & Prihartanti, 2014). Dukungan dapat bersumber melalui banyak sumber, misalnya teman sebaya, organisasi komunitas, orang tua maupun pasangan kekasih yang bisa membantu ketika diperlukan. Maka, dukungan sosial berfokus terhadap tindakan yang sesungguhnya dilaksanakan individu lain ataupun mendapat dukungan. Dukungan yang dirasakan serta diterima bisa mempunyai dampak yang tidak sama tentang kesehatan.

Penelitian mengenai penyesuaian diri remaja telah banyak dilakukan sebelumnya diantaranya yang dilakukan oleh (Handono & Bashori, 2013) berjudul “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada santri baru (Handono & Bashori, 2013).

Penelitian lain dilakukan oleh (Pritaningrum & Hendriani, 2013) dengan judul “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh pada penyesuaian diri (Pritaningrum & Hendriani, 2013).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 230 siswa SMP Pondok Modern Selamat 2 Batang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 121 siswa yang terdiri dari kelas XI MIPA, XII MIPA, XII IPS 1 dan XII IPS 2. Pengambilan data penelitian menggunakan dua skala. Skala dukungan sosial yang terdiri dari 34 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,900. Skala penyesuaian diri terdapat 20 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,809. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*. Perhitungan analisis data digunakan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for Windows Release 16,0.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian yang terkumpul kemudian dilakukan analisis. Sebelum melakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, dan uji linieritas. Normalitas diuji menggunakan teknik One-Sample Komogrov Smirnov Z. Hasil uji normalitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket
Penyesuaian Diri	60.3670	6.76273	0.838	0.484	>0,05	Normal
Dukungan Sosial	109.7798	12.43379	0.865	0.442	>0,05	Normal

Berdasarkan uji linieritas pada variabel dukungan sosial dengan penyesuaian diri memperoleh F linier sebesar 38.464 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial dengan penyesuaian diri terdapat hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji korelasi antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri dapat diperoleh bahwa $r_{xy} = 0,514$ dan $F_{hitung} = 38.464$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif yang

signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin baik penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di pesantren. Presentase dukungan sosial dan penyesuaian diri berdasarkan kategorisasi penelitian ini dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Dukungan Sosial

Norma	Kategori	Frekuensi	Presentase
34 $X \leq 91$	Sangat Rendah	6	5%
91 $< X \leq 104$	Rendah	29	27%
104 $< X \leq 116$	Sedang	42	39%
116 $< X \leq 128$	Tinggi	25	23%
128 $< X \leq 136$	Sangat Tinggi	7	6%
Total			100%

Tabel 3. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Penyesuaian Diri

Norma	Kategori	Frekuensi	Presentase
20 $X \leq 50$	Sangat Rendah	3	3%
50 $< X \leq 57$	Rendah	34	31%
57 $< X \leq 64$	Sedang	38	35%
64 $< X \leq 71$	Tinggi	25	23%
71 $< X \leq 80$	Sangat Tinggi	9	8%
Total			100%

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Uji korelasi dalam penelitian ini memakai teknik analisis korelasi *Product Moment*. Teknik ini digunakan peneliti guna menguji hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja. Menurut uji korelasi *Product Moment* yang dilakukan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri dapat diperoleh bahwa $r_{xy} = 0,514$ dan $F_{hitung} = 38,464$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Dengan ini mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Jadi semakin tinggi dukungan sosial maka semakin baik penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di pesantren.

Hasil penelitian ini memiliki tujuan yaitu melihat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*, maka telah diperoleh $F_{hitung} = 38,464$ dengan taraf signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian diperkuat dari penelitian dahulu yang dilakukan oleh oleh (Tricahyani, Widiastaviti, & Putu, 2017) meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal dipanti asuhan kota Denpasar, menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasar analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan bisa disimpulkan yaitu adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Yang memiliki arti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin baik penyesuaian diri remaja di pesantren. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka penyesuaian diri akan berdampak negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: (Anggota IKAPI) Pustaka Belajar.
- Baron, R. A. (2004). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Cohen, S., & Hoberman, H. (1983). Positive events and social supports as buffers of life change stress. *Journal Of Applied Social Psychology*, 13, 99-125.
- Erikson, E. H. (2010). *Childhood and society*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fatimah, E. (2009). *Psikologi perkembangan: perkembangan peserta didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Friedlander, L. J., & dkk. (2007). Social support, self esteem, and stress as predictors of adjustment to university among first year undergraduate. *Journal Of College Student Development*, 48(3), 259-274.
- Gunandar, M. S., & Utami, M. S. (2017). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 3(2), 98-109.
- Haber, A. P., & Richard, R. (1984). *Psychology of adjustment*. Jakarta: The Dorsey Press.
- Hamalik, O. (1993). *Psikologi manajemen*. Bandung: Trigenda Karya.
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 79-89.
- Kartono, K. (2000). *Hygiene mental*. Jakarta: CV. Mandar Maju.
- Kertamuda, F., & Herdiansyah, H. (2009). Pengaruh strategi coping terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru. *Jurnal Universitas Paramadina*, 6(1), 11-23.
- Kusrini, W., & Prihartanti, N. (2014). Hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(2), 131-140.
- Lestari, V. (2016). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri remaja dengan orangtua bercerai. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 44-50.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia dipanti werdha budi dharma Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 1-7.
- Monks, F., & dkk. (2014). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, G. D. (2012). *Psikologi Sosial edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanik.
- Papalia, Diane, E., & dkk. (2009). *Human development perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prawira, P. A. (2016). *Psikologi pendidikan dalam perspektif baru*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal dipondok pesantren modern nurul izzah gresik pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(3), 134-143.
- Priyatno, D. (2016). *SPSS Handbook: Analisis data, olah data dan penyelesaian kasus-kasus statistik*. Yogyakarta: MediaKom.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology*. America: Jay O Colaghan.
- Sarwono. (2002). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Rinehart and Winston.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Kanisius.

- Singgih, D. G. (2007). *Psikologi remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Smet, & Bart. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Sofyan, W. (2010). *Remaja & masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Soeparwoto, dkk. (2004). *Psikologi perkembangan*. Semarang: Unnes Press
- Stanley, & Beare. (2007). *Buku ajar keperawatan Gerotik*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, H. (2006). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tricahyani, I. A., & Wideasavitri, P. N. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal dipanti asuhan kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 542-550.
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal Diversita*, 2(2), 1-11.
- Wijaya, I. P., & Pratitis, N. T. (2012). Efikasi diri akademik, dukungan sosial orangtua dan penyesuaian diri mahasiswa. *Jurnal Pesona*, 1(1), 40-52.

